

Aspek Sosial Budaya Bima dalam Cerita Rakyat Jati Kasipahu Versi  
Alan Malingi: Kajian Antropologi Sastra

Bil ‘ibadirrahman<sup>1</sup>; Mahmudi efendi<sup>2</sup>; Muh. Khairussibyan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

Email: bosiribilang232gmail.com

**Abstrak:** Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apa sajakah aspek sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Jati Kasipahu versi Alan Malingi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Aspek Sosial Budaya Bima dalam cerita rakyat *Jati Kasipahu* melalui pandangan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat, data tersebut kemudian diperjelas dengan wawancara secara langsung dengan penulis buku. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan: reduksi data, display data, dan terakhir menyimpulkan. Hasil penelitian dalam cerita rakyat *Jati Kasipahu* menemukan aspek sosial budaya Bima dalam beberapa wujud, antara lain: Wujud *ideas* (*Mentifact*) yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, hukum dan peraturan khusus, dalam cerita rakyat Jati Kasipahu aturan tersebut terdapat pada Rimpu yang menjadi wujud *ideas* dalam bentuk aturan menggunakan hijab bagi wanita muslim suku Mbojo; Wujud *activities* (*Sosifact*) yang terdapat dalam cerita rakyat Jati Kasipahu terdiri dari: *Kanggihi* (Bertani/Berkebun), *Loja* (Nelayan), *Kerjaan/Kesultanan*, *Palele* (Berdagang), *Mbolo* (Rapat), dan *Muna* (Menenun). Data-data tersebut mencakup bentuk-bentuk hubungan sosial, tingkah laku sepanjang hari dan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Mbojo; wujud kebudayaan terakhir dalam cerita rakyat Jati Kasipahu yaitu peninggalan fisik (*Artifacts*) yang terdiri dari: *Lopi* (Kapal/Perahu), *Lare-Lare* (Gerbang Kerajaan), *Asi Mbojo* (Istana Kerajaan Bima), *Tembe Ngoli* (Sarung Tenun Khas Bima), dan *Tiang Jati Kasipahu*. Data-data tersebut merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk peninggalan fisik berupa benda ciptaan sebagai hasil keterampilan masyarakat Mbojo.

**Kata kunci:** *Jati Kasipahu, aspek sosial budaya, budaya Bima.*

*Socio-Cultural Aspects Contained in Alan Malingi's version of Jati Kasipahu Folklore: A Study Literary Anthropology*

**Abstract:** The formulation of the problem in this study is what are the socio-cultural aspects contained in Alan Malingi's version of Jati Kasipahu folklore. This study aims to describe the Socio-Cultural Aspects of Bima in Jati Kasipahu folklore through the view of literary anthropology. The data collection techniques that the authors used in this study were reading techniques and note-taking techniques, the data was then clarified by direct interviews with the author of the book. The data analysis technique that the author used in this study is qualitative descriptive analysis with stages: data reduction, data display, and finally concluding. The results of research in Jati Kasipahu folklore found socio-cultural aspects of Bima in several forms, including: The form of ideas (*Mentifact*) which includes special values, norms, laws and regulations, in Jati Kasipahu folklore the rules are found in Rimpu which is a form of ideas in the form of rules for wearing hijab for Muslim women of the Mbojo tribe; The form of activity

(Sosifact) contained in Jati Kasipahu folklore consists of: Kanggihi (farming/gardening), Loja (fisherman), kingdoms/sultanate, Palele (Trade), Mbolo (meeting), and Muna (weaving). The data includes the forms of social relations, behavior throughout the day and the social systems prevailing in Mbojo society; The last cultural form in Jati Kasipahu folklore is physical relics (Artifacts) consisting of: Lopi (boats/boats), Lare-Lare (royal gates), Asi Mbojo (Bima royal palace), Tembe Ngoli (Bima weaving scabbards), and Kasipahu Teak Poles. These data are a form of culture in the form of physical relics in the form of created objects as a result of the skills of the Mbojo people.

Keywords: *Jati Kasipahu, socio-cultural aspect, Bima culture.*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tentu mempunyai suatu budaya yang merupakan hasil kreativitas kelompok tersebut yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni. Salah satu bentuk karya seni tersebut adalah karya sastra. Sastra sebagai cabang dari seni merupakan bagian dari kebudayaan, karenanya pertumbuhan sastra di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang dianut oleh sastrawan yang menciptakan karya sastra tersebut.

Sastra merupakan hasil ekspresi manusia yang menggambarkan keadaan sosial dan kebudayaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat pada zaman tersebut. Hal tersebut dikarenakan sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari sisi manusia yang mengaitkannya dengan pengalaman hidup, maupun dari sisi pencipta yang mengungkapkan pengalaman batinnya dalam karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra yang melekat dalam budaya Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan satu jenis cerita yang hidup dan berkembang dengan caranya sendiri sampai saat ini. Mulanya cerita ini disebarluaskan dari mulut ke mulut. Namun seiring perkembangan zaman, manusia mengenal adanya bahasa tulis sehingga masyarakat pada zaman itu mulai melestarikan cerita rakyat tersebut dengan mengubahnya dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis agar cerita tersebut dapat terus dilestarikan.

Setiap daerah memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Hal tersebut bisa terjadi karena keberagaman kultur dan budaya pada setiap daerah di Indonesia. Salah satu contohnya yaitu cerita rakyat asal Bima yang berjudul *Jati Kasipahu*. *Jati Kasipahu* merupakan cerita rakyat Bima tepatnya di Desa Tololai Kecamatan Wera Kabupaten Bima yang diceritakan dan diabadikan dalam bentuk buku oleh seorang budayawan bernama Ruslan Muhamad yang lebih dikenal sebagai Alan Malingi.

Banyak hal menarik yang dapat kita temukan dalam sebuah cerita rakyat, contohnya pesan moral, nilai-nilai, dan amanat. Akan tetapi, kurangnya minat baca generasi muda kepada cerita-cerita daerah mereka membuat nilai-nilai budaya dalam cerita tersebut makin pudar seiring perkembangan zaman, bahkan terdengar asing bagi mereka. Oleh karena itu, masyarakat perlu diedukasi tentang pentingnya melestarikan kebudayaan dan cerita daerah, disanalah pengenalan dan penelitian sastra sangat berperan dalam mempertahankan dan mengungkap nilai serta aspek kebudayaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Sehingga, karya sastra tersebut dapat terjaga eksistensinya.

Salah satu kajian sastra yang digunakan untuk mengkaji dan mengungkap nilai-nilai dalam karya sastra ialah antropologi sastra. Antropologi sastra menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu antropologi yang berbicara tentang manusia yang berbudaya dan sastra hasil budaya dari manusia itu sendiri. Antropologi sastra berusaha mempelajari hubungan antara sastra dan budaya, khususnya mengamati bagaimana sastra berkembang dan digunakan sebagai alat tindakan masyarakat sehari-hari. Keberadaan antropologi sastra merupakan salah satu upaya untuk menemukan keterkaitan antara unsur-unsur budaya universal dalam karya sastra.

## LANDASAN TEORI

### Antropologi Sastra

Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang pola hidup masyarakat. Pola hidup masyarakat dapat terwujud dalam ide maupun aktivitas yang biasa disebut adat istiadat. Sastra adalah suatu disiplin ilmu yang membahas dan mempelajari tentang sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud dalam konteks ini adalah cerita rakyat. Dalam definisi lain Ratna (2017:6) mendefinisikan antropologi sastra sebagai ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Dalam pengertian lain, antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Merujuk dari penjelasan tersebut, maka antropologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang menelaah tentang pola-pola kehidupan masyarakat yang terdapat dalam teks sastra (cerita rakyat). Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang pola hidup masyarakat. Pola hidup masyarakat dapat terwujud dalam ide maupun aktivitas yang biasa disebut adat istiadat. Sastra adalah suatu disiplin ilmu yang membahas dan mempelajari tentang sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud dalam konteks ini adalah cerita rakyat. Dalam definisi lain Ratna (2017:6) mendefinisikan antropologi sastra sebagai ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Dalam pengertian lain, antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Merujuk dari penjelasan tersebut, maka antropologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang menelaah tentang pola-pola kehidupan masyarakat yang terdapat dalam teks sastra (cerita rakyat).

### Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bagian dari folklor (Danandjaya, 2007). Cerita rakyat digunakan sebagai petuah orang tua kepada generasi penerus untuk memahami, menghargai, sampai dengan meneladani nilai-nilai dari perilaku dan karakter tokoh, dialog, dan latar cerita yang memiliki nilai kebaikan. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan ekspresi dari suatu masyarakat suatu wilayah. Di dalam kehidupan masyarakat, folklor hidup untuk dapat menjelaskan realitas lingkungan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang pernah ada pada masyarakat kala itu. Pernyataan ini sesuai dengan peran cerita rakyat sebagai media penyampain pesan dan amanat dari leluhur yang diwariskan dan hidup dalam suatu masyarakat. Danandjaya (2007:05) mendefinisikan cerita rakyat sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita rakyat adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dari definisi lain cerita rakyat adalah golongan

karya sastra yang hidup di dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

### Aspek Sosial Budaya

Menurut Djajasudarma (1999:26) aspek adalah Cara memandang struktur temporal internal suatu situasi yang dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat statis, sedangkan peristiwa bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang sedang berlangsung (*imperaktif*). Dapat disimpulkan bahwa aspek merupakan sudut pandangan atau perspektif dalam menginterpretasi ide, masalah, situasi, dan sebagainya. Sosial dapat diartikan sebagai hubungan individu dengan individu lainnya, kelompok dengan kelompok lainnya sehingga terjadi hubungan timbal balik. Aspek sosial adalah cara pandang suatu situasi, keadaan, dan peristiwa kebersamaan dalam masyarakat. Sedangkan Budaya yaitu nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa budaya merupakan bagian dari aspek sosial. Hal tersebut didasari oleh fakta bahwa kebudayaan merupakan hasil dari interaksi sosial manusia, interaksi dan tindakan berpola dari manusia itulah yang kemudian menjadi sebuah kebudayaan.

### Wujud Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia. Menurut Ratna (2011: 189) ada tiga jenis kebudayaan yaitu (1) *artifact*, (2) *socifact*, (3) *mentifact*. *Artifact* adalah semua jenis benda sebagai hasil keterampilan manusia, seperti: bangunan, jalan, senjata, dan berbagai bentuk perlengkapan lain dalam rangka mempermudah kehidupan manusia. *Socifact* adalah bentuk-bentuk hubungan sosial, tingkah laku sepanjang hari, sistem sosial yang relatif baku seperti sistem kekerabatan, struktur organisasi, dan sebagainya. *Mentifact* adalah semua bentuk ide dan fikiran manusia, khususnya bentuk-bentuk kreativitas seperti karya seni.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik, yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi Sutopo (2002:35). Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti. Metode penelitian deskriptif kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggambarkan hal-hal faktual khususnya aspek budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Jati Kasipahu versi Alan Malingi.

### Data

Menurut Sutabri (2005:16) Data adalah bahan mentah yang diproses untuk menyajikan informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk teks yang terdiri dari kata-kata, kalimat, dialog dan kutipan yang diperoleh dari buku, artikel, dan data pustaka deskriptif yang berupa uraian cerita dalam cerita rakyat Jati Kasipahu versi Alan Malingi.

### **Sumber Data**

Sumber data adalah dari mana data yang diteliti tersebut berasal. Menurut Indrianto dan Supomo (2013:142) sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Buku Dongeng Cerita Rakyat Jati Kasipahu  
Judul Buku : dongeng cerita rakyat Jati Kasipahu  
Karangan : Alan Malingi  
Penerbit : CV. Mahani Persada  
Cetakan : Juni, 2007  
Kota terbit : Mataram  
No. ISBN : 979-3832-07-X  
Disain cover : YS. Rachmat

2. Hasil Wawan

Selain bersumber dari buku cerita rakyat Jati Kasipahu, data dari penelitian ini juga berasal dari hasil wawancara. Hal tersebut dikarenakan buku cerita rakyat Jati Kasipahu menggunakan bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek sosial budaya Bima. Hal tersebut jelas menyulitkan penulis dalam menganalisis data sehingga perlu penjelasan lebih lanjut dari si penulis buku melalui wawancara.

### **Metode Pengumpulan Data**

Sugiyono (2009:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan metode baca dan catat yang kemudian didukung oleh data dari informan. Jadi, selain bersumber dari buku cerita rakyat Jati Kasipahu, data dari penelitian ini juga berasal dari hasil wawancara. Berdasarkan metode-metode yang telah penulis paparkan, langkah-langkah pengumpulan data yang akan penulis lakukan antara lain.

1. membaca cerita rakyat Jati Kasipahu versi Alan Malingi,
2. menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara,
3. mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari hasil wawancara dan kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian yang dalam hal ini berbentuk file jurnal, skripsi, dan buku,
4. menyingkronkan data yang telah ditemukan dengan data hasil wawancara.
5. memverifikasi dan mengklasifikasikan data menjadi satu sesuai dengan kelompok data masing-masing, dan
6. mencatat data-data yang penulis temukan dalam buku cerita rakyat Jati Kasipahu.

### **Instrumen Penelitian**

Ratna (2011: 49) berpendapat bahwa instrumen analisis di dalam penelitian antropologi sastra adalah peneliti sendiri, kartu data, kertas, pensil, dan lain sebagainya. Berdasarkan pemaparan tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

peneliti sendiri dengan menggunakan alat tulis berupa kertas pencatat, pensil, dan hardisk penyimpanan data. Instrumen penelitian tersebut digunakan untuk mempermudah mencatat seluruh data yang berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan Aspek Sosial Budaya Bima dalam Cerita Rakyat Jati Kasipahu Versi Alan Malingi

### Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 244) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi data  
mencatat data yang diperoleh dalam bentuk uraian secara rinci. Data yang diambil berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam cerita rakyat Jati Kasipahu yang mengungkapkan informasi tentang wujud budaya. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data penelitian ini.
2. Display data  
Data yang telah terkumpul, peneliti kelompokkan ke dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya.
3. Analisis data  
Pada bagian ini, langkah yang dilakukan adalah menganalisis data untuk menemukan wujud budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.
4. Kesimpulan  
Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis kemudian disimpulkan terkait Aspek Sosial Budaya Bima dalam Cerita Rakyat Jati Kasipahu Versi Alan Malingi: Kajian Antropologi Sastra. Kesimpulan ini bersifat sementara, oleh karena itu perlu adanya peninjauan kembali.

### PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, wujud budaya terbagi menjadi tiga, yaitu *Ideas (Menifact)*, *Aktivities (Socifact)*, dan benda peninggalan (*Artifacts*). Hasil penelitian yang penulis lakukan pada buku cerita rakyat Jati Kasipahu Versi Alan Malingi menemukan aspek sosial budaya Bima yang berupa: satu data dalam wujud *ideas*, enam data dalam bentuk *activitieses* dan lima data yang berwujud *artifacts*. Data-data tersebut antara lain sebagai berikut:

#### Ideas (Mentifact)

Mentifact adalah semua bentuk ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan fikiran manusia, khususnya bentuk-bentuk kreativitas seperti karya seni. Sistem budaya yang dimaksud ialah sistem gagasan yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, hukum dan peraturan khusus.

1. Rimpu  
Rimpu adalah pakaian pengganti kerudung yang merupakan adat dalam berpakaian yang menjadi identitas budaya sopan santun perempuan Bima. Rimpu merupakan wujud kebudayaan yang berbentuk aturan berbusana menutup aurat yang menjadi warisan leluhur masyarakat Bima. Budaya rimpu mulai muncul dan

berkembang sejak masuknya islam ke kerajaan Bima atau sejak berdirinya Kesultanan Bima. Dalam cerita rakyat Jati Kasipahu data tersebut di temukan dalam kutipan berikut.

*“cara berpakaian seperti apa ini wa.i”puteri bertanya igin tau.” Ini adalah **rimpu** anakku, pakaian yang dikenakan wanita Bima untuk menutupi auratnya.”*

Dalam penggunaannya rimpu dibedakan menjadi dua, yaitu rimpu untuk perempuan yang belum menikah dan sudah menikah. Rimpu untuk perempuan yang belum menikah biasanya dipasang hingga menutupi hampir semua bagian kepala kecuali mata (rimpu mpida). Sedangkan untuk perempuan yang sudah menikah biasanya diperbolehkan menggunakan model rimpu terbuka pada bagian wajah (rimpu colo).

Rimpu merupakan adat dalam berpakaian yang menjadi identitas budaya sopan santun perempuan Bima. Selain itu, rimpu merupakan wujud kebudayaan yang berbentuk aturan berbusana menutup aurat yang menjadi warisan leluhur masyarakat Bima. Keyakinan dan ketaatan dalam menjalankan syariat islam yang ditunjukkan dalam penggunaan rimpu tersebut menunjukkan wujud kebudayaan yang berupa sistem religi atau keagamaan.

### Activities (Socifact)

Socifact mencakup bentuk-bentuk hubungan sosial, tingkah laku sepanjang hari, sistem sosial yang relatif baku seperti sistem kekerabatan, struktur organisasi, dan sebagainya.

#### 1. Bertani/Berkebun (Kanggihi)

Kanggihi merupakan salahsatu wujud budaya dalam bentuk aktivitas Bertani/berkebun masyarakat Bima penulis temukan dalam cerita rakyat Jati Kasipahu. Hal tersebut didasari oleh rangkaian aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang selalu berulang-ulang berdasarkan kebiasaan dan perilaku sehari-hari. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Ompu dan Wa’I hama adalah sosok pekerja keras, dari pagi sampai petang mereka **bekerja dikebunnya**”*

Pada masa Ncuhi sebelum kerajaan Bima, masyarat Bima atau Suku Mbojo awalnya merupakan suku yang hidup didalam hutan-hutan yang ada di gunung kawasan Bima. Pada masa itu masyarat Suku Mbojo bertahan hidup dengan berburu dan memakan tumbuhan-tumbuhan di hutan. Kemudian setelah kerajaan Bima terbentuk dengan raja pertama yaitu Raja Indra Jamrud, pola kehidupan masyarat Bima berangsur-angsur berubah. Yang awalnya mendiam hutan dan gunung-gunung perlahan-lahan pindah dan mulai mendiami dataran. Hal tersebut tersebut juga berpengaruh cara bertahan hidup dan mata pencaharian masyarat Bima.

Setelah kerajaan Bima terbentuk masyarakat Bima mulai diajarkan bertani dan bercocok tanam oleh saudara dari Raja Indra Jamrud yaitu Indra Komala yang diceritakan ahli dalam bidang pertanian. Sejak saat itu masyarakat Bima mulai menjadikan profesi petani sebagai salahsatu mata pencahariannya. Peristiwa terbut tercatat dalam buku Bo Sangaji Kai (chambert-loid dan maryam,2000).

#### 2. Melaut/Nelayan (Loja)

Nelayan atau dalam bahasa Bima lao loja merupakan salah satu profesi yang ditekuni sejak dahulu oleh masyarakat Bima terutama yang tinggal di wilayah pesisir. Hal tersebut tidak lepas dari letak geografis wilayah Kerajaan Bima yang dekat dengan laut. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Sejenak perhatian para **nelayan** dan orang-orang di sekitar pelabuhan teralihkan kepada dua perahu yang membawa orang bersenjata keris dan tombak”*

Dalam buku Bo Sangaji Kai (chambert-loid dan maryam,2000) salah satu komoditas yang sering dibawa untuk diperdagangkan ke malaka adalah ikan atau hasil laut. Oleh karena itu, selain bertani, dalam memenuhi kebutuhan hidup dan ekonomi, masyarakat Bima juga banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa nelayan merupakan salah satu wujud budaya burupa aktivitas atau keseharian masyarakat Bima dalam memenuhi kebutuhan hidup dan ekonomi.

### 3. Kerajaan/Kesultanan

Sistem pemeritahan merupakan bagian dari sistem sosial yang mencakup kegiatan-kegiatan manusia yang berinteraksi antara satu dengan yang lain. Fungsi pemerintahan adalah untuk menjaga dan mengorganisir masyarakat hidup dengan tertib. Oleh karenanya bentuk pemerintahan atau sitem kemasyarakatan tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan dalam bentuk *activities* atau sistem sosial. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Ketika tiba di pelabuhan, rombongan dalam perahu itupun turun dan berhadap-hadapan dengan pasukan **Kerajaan Bima**.”*

Kerajaan Bima merupakan kerajaan yang terletak di sebelah timur NTB tepatnya di pulau Sumbawa. Dalam buku Bo Sangaji Kai (chambert-loid dan maryam,2000), Kerajaan Bima didirikan oleh seorang bangsawan Jawa yang bergelar Sang Bima. Sebelum berbetuk kerajaan wilayah Bima terbagi menjadi beberapa wilayah kekuasaan yang di pimpin oleh pemangku adat yang di sebut Ncuhi. Para ncuhi sepakat mengangkat Sang Bima sebagai pemimpin. Namun setelah mendirikan kerajaan Sang Bima justru menyerahkan kepemimpinan pada Ncuhi Dara sedangkan Sang Bima pergi ke Jawa.

Untuk mengembangkan kerajaan Bima, Sang Bima mengirim putranya Indra Zamrud dan Indra Kumala ke kerajaan Bima. Indra Zamrud kemudian tunjuk sebagai pemimpin dan dinobatkan sebagai Raja Bima pertama. Pada aabd ke-17 Kerjaan Bima berubah menjadi kesultanan sejak kesultanan Gowa-Tallo menaklukan wilayah-wilayah di Nusa Tenggara dan putra mahkota La Kai masuk islam dan mengubah namanya menajadi Abdul Kahir Sirajuddin.

Berdasarkan keterangan Alan Malingi selaku penulis buku, alur cerita Jati Kasipahu berlatar waktu dizaman kerajaan, tepatnya ketika pengaruh islam sudah masuk ke wilayah kerajaan Bima. Hubungan Kerajaan Bima dan Kerajaan Gowa sangat berpengaruh kepada sistem religi atau keagamaan masyarakat Bima kala itu. Pesatnya penyebaran islam di kerajaan Bima juga mempengaruhi sistem pemerintahan/kemasyarakatan yang berlaku. Di bawah pemerinntahan sultan Abdul Kahir, kerajaan Bima mulai menggunakan sistem kerajaan bercorak islam/kesultanan.



#### 4. Pedagang (Palele)

Palele dalam bahasa Bima berarti pedagang keliling. Palele merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk aktivitas berdagang yang menjadi salah satu usaha memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Bima. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Selama pelayaran dan pencarian, kami bertemu dengan para pelaut dan pedagang dari Bima dan Gowa, mereka menunjukkan bahwa haluan pelayaran putri itu adalah kemari.”*

Palele atau berdagang merupakan aktivitas yang sudah dilakukan oleh masyarakat Bima sejak dulu. Hal tersebut di dukung dengan letak kerajaan Bima yang berada di jalur maritim yang melitasi pulau-pulau di Indonesia, sehingga menjadi persinggahan penting dalam jaringan perdagangan dari Malaka ke Maluku (chambert-loid dan maryam:2000). Mudahnya akses keluar masuk barang membuat banyak masyarakat Bima yang menekuni profesi palele. Komuditas yang umumnya dibawa dan diperdagangkan oleh para palele berupa hasil tani atau hasil kebun dan hewan ternak yang kemudian dibawa dan di jual ke Malaka dan Jawa.

#### 5. Rapat (Mbolo)

Aktivitas mbolo merupakan wujud kebudayaan yang menanamkan nilai-nilai solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat seperti saling membantu dan gotong-royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Raja Bima langsung memanggil para pembantunya untuk mengadakan rapat kilat”*

Secara etimologi kata mbolo berarti lingkaran, sedangkan secara terminologi kata mbolo dalam bahasa Bima dapat diartikan sebagai kegiatan rapat atau musyawarah. Mbolo merupakan kegiatan musyawarah yang dilakukan dalam proses penentuan dan pengambilan keputusan. Mbolo biasanya dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara gotong royong.

#### 6. Menenun (Muna)

Menenun atau muna dalam bahasa Bima merupakan salah satu wujud budaya Bima dalam bentuk aktivitas. Muna atau menenun merupakan kegiatan menganyam atau mengaitkan benang dalam proses pembuatan kain tenun. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Di tempat itu ia melihat dua lembar sarung tenun khas Bima yang baru beberapa hari selesai ia tenun.”*

Dahulunya, muna atau muna ramedu merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap perempuan Bima yang menginjak usia remaja, bahkan sejak usia dini anak-anak perempuan sudah dikenalkan dan dilatih untuk menjadi penenun. Hal tersebut bahkan menjadi ketemtuan adat khususnya bagi kaum perempuan (kaum ibu/istri) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi hidup keluarga.

Kegiatan muna biasanya dilakukan setelah melaksanakan pekerjaan rumah tangga sembari menunggu suami pulang bekerja. Dibeberapa daerah aktivitas muna ada yang dilakukan hanya disela musim tanam dan panen.

## Peninggalan Fisik(artifact)

Artifact mencakup semua jenis benda ciptaan sebagai hasil keterampilan manusia, seperti: bangunan, jalan, senjata, dan berbagai bentuk perlengkapan lain dalam rangka mempermudah kehidupan manusia.

### 1. Perahu/Kapal (Lopi)

Lopi dalam bahasa Indonesia berarti perahu atau kapal pinisi. Lopi merupakan wujud budaya dalam bentuk artefak yang berguna sebagai alat transportasi laut. Lopi menjadi alat transportasi laut yang sangat penting bagi masyarakat Bima hal tersebut dapat dilihat dari sejarah panjang kemaritiman kerajaan Bima. Dalam cerita rakyat Jati Kasipahu data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Karena pantai tololai tidaklah terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Dan perahunya memang sudah sejak lama pula berada di pinggir pantai yang indah itu.*

Sebagai alat transportasi vital, pembuatan lopi dilakukan secara gotong royong dan diiringi dengan ritual yang disebut kalondo lopi. Kalondo lopi merupakan tradisi masyarakat pesisir Bima sebelum meluncurkan kapal ke laut. Tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada tuhan ketika kapal tersebut digunakan untuk melaut. Dengan tradisi dan ritual yang dilakukan selama prosesi pembuatannya, lopi dapat dikatakan sebagai bukti sejarah budaya masyarakat maritim yang cukup kuat dalam masyarakat mbojo sekaligus salahsatu wujud budaya Bima dalam bentuk benda peninggalan.

### 2. Pintu Gerbang Kerajaan Bima (Lare-Lare)

Lare-lare merupakan artefak dalam bentuk bangunan pintu gerbang kerajaan yang ada di kerjaan Bima. Kerajaan Bima sendiri dihapit oleh dua pintu gerbang yang berada di sebelah timur dan barat Asi. Lare-lare merupakan pintu gerbang yang berada di sebelah barat yang di gunakan sebagai pintu umum atau pintu gerbang resmi kerajaan Bima sedangkan gerbang sebelah barat berfungsi sebagai pintu khusus bagi hakim dan ulama. Dalam cerita rakyat Jati Kasipahu data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Beberapa diantara mereka yang lari terbirit-birit itu, memasuki lare-lare (pintu gerbang) istana Bima”*

Bangunan Lare-lare ini memiliki bentuk yang mirip seperti masjid bertingkat tiga. Tingkat paling atas dipergunakan sebagai ruangan untuk menyimpan tabur rancana dan dua buah lonceng. Tabur rancana dibunyikan sebagai pembuka acara adat “hanta ua pua”. Sedangkan fungsi dua lonceng yang ada di bangunan tersebut yang satu digunakan sebagai pengingat waktu dan satu lagi sebagai peringatan tanda bahaya.

### 3. Istana Kerajaan Bima (Asi Mbojo)

Lare-lare merupakan artefak dalam bentuk bangunan pintu gerbang kerajaan yang ada di kerjaan Bima. Kerajaan Bima sendiri dihapit oleh dua pintu gerbang yang berada di sebelah timur dan barat Asi. Lare-lare merupakan pintu gerbang yang berada di sebelah barat yang di gunakan sebagai pintu umum atau pintu gerbang resmi kerajaan Bima sedangkan gerbang sebelah barat berfungsi sebagai pintu khusus bagi hakim dan ulama. Dalam cerita rakyat Jati Kasipahu data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Beberapa diantara mereka yang lari terbirit-birit itu, memasuki *lare-lare* (pintu gerbang) istana Bima”

Bangunan Lare-lare ini memiliki bentuk yang mirip seperti masjid bertingkat tiga. Tingkat paling atas dipergunakan sebagai ruangan untuk menyimpan tabur rancana dan dua buah lonceng. Tabur rancana dibunyikan sebagai pembuka acara adat “hanta ua pua”. Sedangkan fungsi dua lonceng yang ada di bangunan tersebut yang satu digunakan sebagai pengingat waktu dan satu lagi sebagai peringatan tanda bahaya.

#### 4. Sarung Tenun Bima (Tembe ngoli)

Tembe ngoli adalah sarung yang terbuat dari kain tenun khas Bima. Kain tersebut terbuat dari benang khusus yang berwarna-warni dan memiliki motif khas. Tembe ngoli umumnya digunakan sebagai penutup aurat atau pengganti hijab (rimpu) bagi perempuan suku mbojo. Dalam cerita rakyat Jati Kasipahu data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hamba buatka sebuah rakit dari bambu dan di atas rakit itulah hamba simpan sebuah peti kayu yang di dalamnya ada bayi baginda yang sedang tertidur lelap berselimutkan sehelai sarung tenun khas Bima (*tembe ngolikala*)”

Motif tembe ngoli mengandung sejumlah makna kehidupan. Berdasarkan ketentuan adat Bima, motif yang boleh digunakan pada tembe ngoli berupa motif bunga dan tumbuh-tumbuhan. Contoh motif tersebut antara lain: motif bunga yang bermakna harapan kepada si pemakai agar memiliki akhlak mulia dan kehidupan yang damai, rebung (kakando) yang bermakna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi kehidupan, dan aruna (nanas) yang bersisik 99 yang memiliki makna 99 nama baik Allah. Dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, tembe ngoli menjadi wujud budaya berupa *artifact* atau benda peninggalan yang menjadi identitas masyarakat suku mbojo.

#### 1. Tiang Jati Kasipahu

merupakan sebuah jenis kayu jati dari wilayah Tololai, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima yang memiliki legenda yang menggambarkan kedekatan Bima dan Makassar. Jati Kasipahu menjadi monumen berbentuk tiang kapal yang berada di depan Asi Mbojo. Dalam cerita rakyat Jati Kasipahu data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hingga saat ini salah satu *batang dari pohon jati kasipahu* ini, telah terabadikan sebagai tiang kapal untuk mengenang pembentukan armada perang laut Bima.”

Monumen tersebut dibuat oleh Sultan Abdullah untuk memperingati pembubaran armada laut kesultanan Bima yang dibubarkan karna menolak perintah penjajah untuk menyerang pejuang-pejuang yang berasal dari Gowa-Tallo makasar. Selain itu, Jati Kasipahu juga merupakan bukti kuatnya armada laut kerajaan Bima pada masa itu. Berdasarkan pernyataan tersebut, tiang jati kasipahu dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan benda peninggalan atau *artifact*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat Jati Kasipahu Versi Alan Malingi terdapat beberapa aspek sosial budaya yang digambarkan secara tersurat dan tersirat oleh pengarang, aspek-aspek tersebut cakup oleh tiga wujud kebudayaan yang antarlain sebagai berikut:

Wujud *ideas* (*Mentifact*) yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, hukum dan peraturan khusus, dalam cerita rakyat Jati Kasipahu aturan tersebut terdapat pada Rimpu yang menjadi wujud *ideas* dalam bentuk aturan menggunakan hijab bagi wanita muslim suku Mbojo; Wujud *activities* (*Sosifact*) yang terdapat dalam cerita rakyat Jati Kasipahu terdiri dari: *Kanggihi* (bertani/berkebun), *Loja* (nelayan), *kerjaan/kesultanan*, *Palele* (Berdagang), *Mbolo* (rapat), dan *Muna* (menenun). Data-data tersebut mencakup bentuk-bentuk hubungan sosial, tingkah laku sepanjang hari dan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Mbojo; wujud kebudayaan terakhir dalam cerita rakyat Jati Kasipahu yaitu peninggalan fisik (*Artifacts*) yang terdiri dari: *Lopi* (kapal/perahu), *Lare-Lare* (gerbang kerajaan), *Asi Mbojo* (istana kerajaan Bima), *Tembe Ngoli* (sarung tenun khas Bima), dan *Tiang Jati Kasipahu*. Data-data tersebut merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk peninggalan fisik berupa benda ciptaan sebagai hasil keterampilan masyarakat Mbojo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, D. (2015, Januari 29). Nilai Budaya Pada Novel Gugur Bunga Kedaton Karya Wahyu H.R: Kajian Antropologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. Diambil kembali dari UMSLibrary: <http://eprints.ums.ac.id/40563/>
- Aman, L. (2019, Agustus 02). Wujud Budaya Sasak dalam Novel *Sanggarguri* Karya Lalu Agus Fathurrahman: Kajian Antropologi Sastra. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Danandjaja, J. (2007). Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koenjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariati, N. (2017). Analisis Aspek Sosial Budaya Dalam Novel Antalogi Rasa Karya Ika Natassa. Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.
- Lestari, F. (2017). Analisis Wujud Budaya Bima (Mbojo) dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malingi, A. (2007). Jati Kasipahu. Mataram: CV. MAHANANI PERSADA.
- Maryam, Henri. (2012). Bo' Sangaji Kai. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2011). Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Celeban Timuru UH.
- Ratna, N.K. (2010). Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelaeman, M. (2008). Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial). Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Supomo. Indriantoro. (2013). Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Sutabri, T. (2005). Analisa sistem informasi . Yogyakarta : Andi.
- Sutopo. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Taylor. Bogdan. (1992). Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhriah, N. A. (2017). Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Klek dan Kuwok Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.